

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Mempelajari komunikasi dalam suatu kegiatan kehidupan, dimaksudkan agar kita dapat melakukan interaksi dua arah atau banyak arah secara timbal balik yang akan melahirkan masukan serta hasil. Juga agar kita dapat mengetahui bagaimana, interaksi dipergunakan secara efektif untuk membantu mencapai suatu tujuan-tujuan tertentu. Jack Malloran dalam bukunya yang berjudul “Applied Human Relation” pada salah satu bab mengetengahkan bahwa terwujudnya suatu interaksi timbal balik biasanya terjadi apabila. Pertama, adanya individu-individu yang berkomunikasi satu sama lain. Kedua, individu-individu itu berkeinginan untuk berbuat sesuatu. Ketiga, perbuatan itu adalah dalam rangka mencapai tujuan (Toha, 2012).

Komunikasi sangat penting bagi semua aspek kehidupan manusia. Dengan komunikasi manusia dapat mengekspresikan gagasan, perasaan, harapan, dan kesan kepada sesama serta memahami gagasan, perasaan, dan kesan orang lain. Komunikasi tidak hanya mendorong perkembangan kemanusiaan yang utuh, namun juga menciptakan hubungan sosial dan menciptakan transformasi nilai-nilai yang sangat diperlukan dalam kelompok sosial apapun.

Komunikasi memungkinkan terjadinya kerjasama sosial dan dapat menciptakan transformasi nilai sosial yang Islami, serta membuat kesepakatan-kesepakatan penting dan lain-lain. Individu yang terlibat dalam komunikasi memiliki latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman psikologis yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat mempengaruhi efektifitas sebuah komunikasi. Sangat penting bagi setiap individu untuk memahami simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi, baik simbol verbal maupun non verbal.

Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi yang dilakukan oleh sekelompok kecil orang yang bertujuan untuk mendapatkan sesuatu sesuai dengan

keinginannya (Toha, 2012). Selain itu komunikasi juga dapat digunakan sebagai transformasi nilai agama, sosial, dan pendidikan. Apalagi di zaman modern saat ini perkembangan teknologi yang sangat pesat membuat transformasi nilai Islam sangat dibutuhkan dalam menciptakan masyarakat yang Islami di tengah-tengah perubahan sosial. Oleh karena itu proses transformasi nilai Islami melalui komunikasi pada dasarnya bertujuan untuk membebaskan manusia dari kebodohan, ketergantungan, dan penindasan.

Gejala-gejala kemerosotan moral dewasa ini benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong, dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya. Kemerosotan moral yang demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi, karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan, dan profesinya. Melainkan juga telah menimpa kepada para pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan, dan perdamaian masa depan.

Belakangan ini banyak terdengar keluhan orang tua, para pendidik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, berkenaan dengan ulah perilaku remaja yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat, tawuran, mabuk-mabukan, dan pesta obat-obatan terlarang. Bahkan melakukan pembajakan, pemerkosaan, pembunuhan, dan tingkah laku penyimpangan amoral lainnya. Para pelajar yang seharusnya menunjukkan akhlak yang baik sebagai hasil dari pendidikan di madrasah atau sekolah, justru malah menunjukkan tingkah laku yang buruk (Nata, 2012).

Proses transformasi nilai Islam dapat teraktualisasi dalam lingkungan pendidikan, yang meliputi keluarga, sekolah, dan pesantren. Pendidikan agama merupakan bagian yang amat sangat penting, yang berkenaan dengan aspek-aspek ikap dan nilai, antara lain nilai-nilai akhlak (Drajat, 1994). Lembaga pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama sekolah, madrasah, dan pondok

pesantren yang berbasis agama karena menjadi rumah kedua bagi setiap insan untuk mendapatkan pendidikan serta ilmu pengetahuan setelah keluarga yaitu rumah.

Pendidikan di rumah menjadi yang pertama bagi setiap insan sebelum mengenal lingkungan luar rumah, orang tua sebagai guru bagi setiap anak-anaknya memberi pengetahuan dasar serta tatacara bergaul dalam setiap dimensi kehidupan, pengetahuan, dan contoh yang baik. Orang tua dapat membina serta membangun pondasi dasar akhlak anak-anak sehingga dalam perjalanan hidupnya menjadi baik.

Pendidikan nilai-nilai akhlak tidak akan pernah bisa dipisahkan dari pendidikan serta komunikasi yang baik di sekolah atau di pondok pesantren. Pondok pesantren mengajarkan berbagai macam ilmu agama yang berpedoman pada Al-qur'an dan Hadits yang menjadi tolak ukur bagi kehidupan manusia, nilai-nilai akhlak menjadi pondasi Islam setelah akidah. Nabi Muhammad SAW diutus ke bumi sebagai rahmatan lil alamin menjadi khotamul anbiya yang menjadi panutan akhlak bagi seluruh umat manusia sebagai uswatun hasanah serta menyempurnakan akhlak manusia, yaitu akhlak yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Dalam ajaran Islam, pendidikan nilai-nilai akhlak tidak dapat dilepaskan dari pendidikan keimanan. Iman merupakan pengakuan hati dan akhlak adalah pantulan iman itu adalah prilaku, ucapan, dan sikap. Iman adalah istilah maknawi, dan sedangkan nilai-nilai akhlak adalah bukti keimanan dalam perbuatan dengan kesadaran dan karena Allah semata (Saefullah, 2012).

Pesantren merupakan bentuk dari lembaga pendidikan yang bernuansa religius, yang memberi bimbingan serta mengajarkan ilmu-ilmu agama yang memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan generasi-generasi yang Islami, seiring dengan berkembangnya zaman. Dari waktu ke waktu fungsi pesantren berjalan dengan dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial di masyarakat global. Betapa tidak, pada awalnya lembaga tradisional ini mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Sementara Azyumardi Azra menawarkan fungsi pesantren, yaitu: Pertama, transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam. Kedua, pemeliharaan tradisi Islam. Ketiga, reproduksi ulama (Khusnurdiro, 2005).

Lingkungan pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu agama yang perannya sangat vital dalam menciptakan generasi muda yang Islami seiring dengan perubahan zaman. Dalam proses belajar dan mengajar semua santri diwajibkan tinggal di asrama, hal ini berguna agar semua santri lebih berkonsentrasi dalam melaksanakan proses belajar dan mempelajari ilmu-ilmu agama. Mencari ilmu dipesantren sesuai dengan kewajiban menuntut ilmu yang dituliskan dalam Al-Qur'an. Allah berfirman di dalam surah Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ أَنْ يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah nikmat Allah (yang diberikan) kepadamu, ketika suatu kaum bermaksud hendak menyerangmu dengan tangannya, lalu Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah-lah hendaknya orang-orang beriman itu bertawakal”*

Pondok Pesantren Al-Aqsha merupakan salah satu pondok pesantren modern yang berada di Jawa Barat tepatnya di Kabupaten Sumedang. Dalam proses belajar dan mengajarnya pondok pesantren ini mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadits, fiqh, aqidah, akhlak, dan lain sebagainya. Sehingga, dengan adanya materi agama seperti ilmu-ilmu agama tersebut nilai-nilai keagamaan dapat tertanam dalam jiwa para santri.

Dalam proses belajar dan mengajarnya komunikasi semua santri diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia, Arab dan Bahasa Inggris, hal ini dimaksudkan agar santri bisa mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam menghadapi tantangan zaman. Ini menunjukkan bahwa selain mempelajari ilmu agama, pesantren mengharapkan kepada setiap santri bisa bersosialisasi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda-beda (heterogen).

Ustadz merupakan orang yang mengajarkan ilmu-ilmu agama di pondok pesantren. Selain menjadi tenaga pengajar di pondok pesantren, peran ustadz di pesantren adalah sebagai pembina dan juga pembimbing santri yang melanggar

peraturan pondok, baik itu dalam hal kedisiplinan beribadah, aplikasi nilai-nilai religius atau keagamaan maupun dalam penggunaan bahasanya. Jadi mengenai hal tersebut, ustadz diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi semua santri, yakni dengan memberikan teladan yang baik. Sebab dengan adanya teladan dari ustadz itulah penanaman nilai-nilai agama cepat di hati para santri (Indra, 2005).

Setiap harinya para ustadz dan santri selalu berhadapan dan berkomunikasi, tidak hanya dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi juga dalam kegiatan lainnya, yaitu kegiatan bimbingan setiap malam sebelum tidur, ekstra kulikuler seperti kegiatan muhadhoroh dan mutola'ah, yang dilaksanakan setiap malam dan sehabis subuh. Interaksi antara ustadz dengan santri ini merupakan bentuk komunikasi interpersonal, karena komunikasi yang bersifat dialogis yang memungkinkan adanya pertukaran informasi dan feed back antara ustadz dan santri.

Komunikasi yang bersifat dialogis sangat penting dilakukan, karena lebih efektif bila dibandingkan dengan metode yang lain, hal ini bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Hasil dari komunikasi tersebut dapat dilihat dari pengalaman ibadah santri yang telah disyari'atkan oleh agama, kesopanan santri dan akhlak yang baik, serta kedisiplinan santri dalam mentaati segala peraturan yang ada dilingkungan pondok pesantren.

Selain menjadi salah satu pondok modern terbesar di sumedang, pondok pesantren Al-Aqsha memiliki visi yaitu mewujudkan pondok pesantren Al-Aqsha sebagai pusat pendidikan islam yang mewujudkan santriwan dan santriwati berakhlakul karimah..

Permasalahan yang akan diteliti oleh penulis di dalam skripsi ini yaitu sering kali terjadinya santri meninggalkan pondok tanpa izin. Sehingga hal tersebut dapat mengganggu proses kegiatan belajar mengajar para santri, akibatnya santri tidak mendapatkan pengetahuan mata pelajaran secara sepenuhnya baik itu mata pelajaran umum maupun mata pelajaran keagamaan. Berdasarkan analisis komunikasi interpersonal ini diakibatkan karena kurangnya komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri. Sehingga membuat ketidak harmonisan hubungan antara santri terhadap ustadznya.

Oleh karena itu, dalam penulisan skripsi ini penulis tertarik untuk meneliti lembaga pendidikan pesantren, yaitu Pondok Pesantren Al-Aqsha, karena pondok pesantren ini merupakan lokasi penelitian yang penulis anggap paling tepat dan baik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak sesuai dengan visi dari pondok, sebab pondok pesantren ini tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan mengenai agama di kelas saja, tetapi juga memberi pembinaan kepada santri dengan dialog antara ustadz dan santri yang dilakukan intens pada setiap malam. Itulah sebabnya, maka penulis tertarik untuk meneliti kegiatan atau aktifitas ustadz kepada santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dengan media komunikasi. Maka penelitian ini akan diajukan dengan judul “KOMUNIKASI INTERPERSONAL USTADZ DAN SANTRI DALAM MENGUATKAN NILAI-NILAI AKHLAK DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-AQSHA”

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri?
2. Bagaimana Implementasi Komunikasi Interpersonal dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha?
3. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal yang di terapkan ustadz kepada para santri di Pondok Pesantren Al-Aqsha.
2. Untuk mengetahui Implementasi komunikasi interpersonal yang di terapkan ustadz kepada para santri Interpersonal dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Al-Aqsha.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Al-Aqsha.

#### D. Manfaat Penelitian

##### a. Segi teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pengembangan ilmu komunikasi pada jurusan komunikasi penyiaran Islam.

##### b. Segi praktis

Sabagai sumbangan pemikiran dan pertimbangan bagi ustadz di Pondok Pesantren Al-Aqsha atau pun pesantren lain dalam meningkatkan aktifitas pengajaran dan pembinaan santrinya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak

#### E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dari penelitian awal, ditemukan beberapa skripsi yang mengangkat objek yang hampir sama yaitu :

1. Skripsi Yani Yunita Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto berjudul Adab Komunikasi Interpersonal Siswa Terhadap 22 Guru di MI Istiqomah Sambas Purbalingga. Membahas tentang adab komunikasi interpersonal siswa terhadap guru di MI istiqomah Sambas Purbalingga. Secara garis besar membahas mengenai akhlak ketika berkomunikasi atau adab berkomunikasi peserta didiknya tentang sopan santun yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan apa yang menjadi tuntunan Rasulullah SAW (Yunita, 20212).
2. Skripsi Fatihatunikhmah Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto yang berjudul Upaya Guru Akidah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di MI Sidanegara Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap. Membahas tentang upaya guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai akhlak bagi anak yang berguna dalam kehidupan sehari-hari sebagai

pedoman pengalaman nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap siswa (Fatihatunikmah, 2012).

3. Skripsi Shochibul Hujjah Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta berjudul Pola Komunikasi Guru Agama Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMK Negeri 1 Pasuruan. Membahas tentang pentingnya pola komunikasi guru dalam melaksanakan proses belajar dan mengajar serta interaksi dalam suatu lembaga pendidikan demi tercapainya sebuah hasil yang maksimal (Shochibul, 2010).

Skripsi-skripsi tersebut mempunyai beberapa persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yang terdapat dalam pembahasan mengenai nilai-nilai akhlak siswa dan juga komunikasi interpersonal. Akan tetapi perbedaannya adalah penelitian skripsi yang akan dilakukan oleh penulis akan lebih terfokus pada komunikasi interpersonal antara ustadz terhadap santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di pondok pesantren. Sehingga hasil dari penelitian ini nanti akan menjadi acuan bagi pengajar atau ustadz dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Secara etimologi, menurut Onong Uchjana Effendy, istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris communication berasal dari kata latin communicato, dan bersumber dari kata communis yang berarti sama, sama disini adalah sama makna (Effendy, 1995). Jadi komunikasi berlangsung apabila diantara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang di komunikasikan.

Secara terminologis, menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Sedangkan secara pragmatik, komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung (Effendy, Dinamika Komunikasi,



1993). Jadi Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain agar orang tersebut melakukan apa yang telah disampaikan oleh komunikan.

Adapun yang dimaksud dengan komunikasi interpersonal atau komunikasi antar manusia seperti yang dinyatakan oleh Joseph A. Devito adalah proses dari pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik yang segera atau langsung (Dedy Djamaluddin Malik dkk, 1994).

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa, definisi komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan seseorang komunikan atau lebih yang dilakukan saling bertatap muka. Komunikasi inilah yang dianggap paling efektif dalam upaya mengubah pendapat, sikap dan perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis yang berupa percakapan. Jadi feed back-nya bersifat langsung, sehingga komunikator mengetahui langsung tanggapan komunikan pada saat komunikasi dilakukan Tinjauan mengenai penanaman nilai-nilai akhlak, Mukhtar Effendy mengartikan nilai sebagai hal-hal yang bersifat abstrak dan mengandung manfaat atau berguna bagi manusia (Effendy M. , 2001).

Zainuddin dkk mengartikan akhlak sebagai ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) yang meresap kedalam jiwa, dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan (Zainuddin, 1991). Sedangkan M. Ali Hasan dkk, mengartikan Akhlak sebagai kualitas dari tingkah laku, ucapan dan sikap seseorang yang mempunyai nilai tinggi ataupun rendah, yang dilakukan secara lahir maupun batin (Hasan, 1996).

Dari definisi-definisi tersebut diketahui bahwa, nilai akhlak merupakan suatu hal yang abstrak, yang digunakan seseorang untuk memberikan tanggapan atau persepsi terhadap tingkah laku manusia, baik itu terhadap tingkah yang baik maupun yang buruk, yakni dengan memberikan tanggapan bahwa tingkah laku seseorang itu baik ataupun buruk.

Nilai merupakan reaksi yang diberikan oleh manusia sebagai pemberi nilai. Ini berkaitan dengan pembahasan akhlak, nilai dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam

menentukan baik dan buruk. Hal ini dikarenakan akhlak merupakan bagian dari ajaran Islam yang berkaitan dengan perbuatan dan tingkah laku manusia.

Dalam memahami gejala modernitas yang kian dinamis, pesantren memiliki dua tanggung jawab secara bersamaan, yaitu sebagai lembaga pendidikan agama Islam dan sebagai bagian integral masyarakat yang bertanggung jawab terhadap perubahan dan rekayasa sosial (Haedari, 2005).

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dapat dimaknai sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari dunia akademisi atau intelektual. Karena memiliki model pendidikan dan sistem pengajaran tersendiri, pesantren mempunyai ciri khas yang dapat dibedakan dari sistem pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan formal yaitu dengan sistem kelas yang terorganisir dan terstruktur, murid dikelompokkan dalam kelas-kelas kemudian baru diperkenankan mengambil mata pelajaran berikutnya sesudah menyelesaikan mata pelajaran ditingkat sebelumnya. Hal ini sesuai dengan tujuan utama di pondok pesantren itu sendiri, yaitu pembentukan, transformasi ilmu pengetahuan dan pengkaderan ulama (Mukti, 2002).

Pesantren seperti halnya dunia akademik formal memiliki khas tersendiri, yakni bertanggung jawab atas berbagai fenomena sosial yang berkembang dan yang berdampak negatif bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan pendekatan yang baik, maka ilmu-ilmu yang diajarkan di pesantren diharapkan mampu memecahkan persoalan-persoalan yang baru dan yang bermacam-macam dengan mengacu pada firman Allah dan sabda rasulnya.

Karena memiliki ciri khas tersendiri, tradisi di pesantren setidaknya-tidaknya dapat ditandai dengan lima elemen pendukungnya, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab kuning, dan kyai yang tak lepas dari kehidupan keseharian antara normativitas pendidikan dengan pengamalan secara riil. Jadi, pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal yang perannya sama dengan lembaga pendidikan formal, bahkan pesantren bisa dikatakan lebih banyak perannya, hal ini bisa dilihat dari model pengajarannya yang dilakukan selama satu hari penuh setiap harinya, sehingga santri

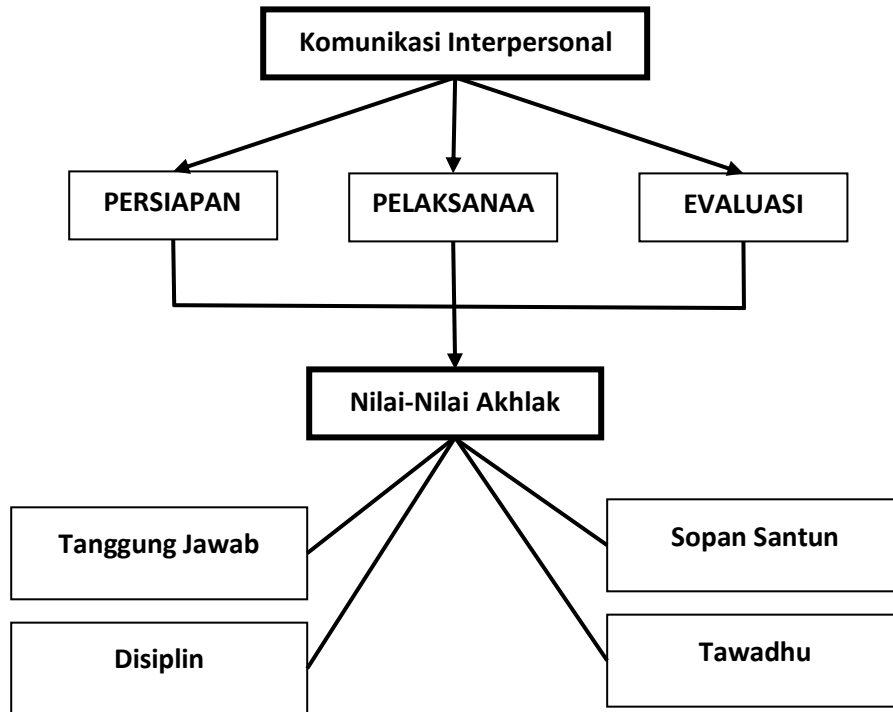
bisa belajar ilmu umum maupun ilmu agama serta belajar tentang bagaimana berperilaku yang baik dengan siapapun dan dimanapun.

Proses dari komunikasi interpersonal dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di pesantren merupakan komunikasi yang dilakukan oleh ustadz dengan santrinya secara tatap muka, dengan cara mengajak dialog untuk mendapatkan respon dari santri tersebut secara positif, dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami serta dalam suasana yang menyenangkan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak.

Komunikasi interpersonal memiliki misi membantu semua santri agar dapat mengembangkan potensi diri secara optimal dalam proses perkembangannya dibidang keagamaan dan agar ia dapat mengenal dirinya serta dapat memperoleh kebahagiaan hidup dengan memiliki nilai-nilai agama yang diaplikasikan dalam kedisiplinan beribadahnya, akhlak yang bagus dan perilaku yang baik sesuai dengan ilmu-ilmu agama yang diajarkan di pondok pesantren.

Oleh sebab itu, menanamkan nilai akhlak yang baik dibutuhkan materi yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Materi yang dipilih untuk diajarkan di pesantren yaitu mengenai sifat-sifat mahmudah seperti pengendalian diri, sikap dan tatakrama sebagai pencari ilmu yang akan berhubungan baik dengan guru maupun dengan ilmu itu sendiri, sikap dan tatakrama dengan orang tua serta sikap tatakrama dengan teman sebaya (Mukti, 2002).

Untuk dapat memahami alur penelitian ini dengan mudah, maka berikut sekema bagan oprasional penelitian :



### G. Langkah-Langkah Penelitian

Guna menghasilkan suatu data penelitian yang valid, makadar itu harus dilakukan beberapa pendekatan yang ilmiah yang tersusun rapih secara sistematis agar isinya juga dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Maka dari itu peneliti menggunakan beberapa langkah sebagai berikut :

#### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Modern Al-Aqsha, yang beralay di Jalan raya Cibeusi No. 2, Kecamatan Jatinangor Kab, Sumedang Jawa Barat

Peneliti memberikan alasan untuk melakukan penelitian diempat ini sebagai berikut :

- a. Karena di Pondok Modern Al-Aqsha tersedianya data untuk melakukan penelitian ini.
- b. Karena di pondok ini memiliki relevansi permasalahan yang sesuai dengan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

- c. Dan lokasi yang strategis yang mudah dijangkau oleh peneliti yang sangat memungkinkan dilakukan penelitian,

## 2. Metode Penelitian

Metode dalam suatu penelitian pada dasarnya adalah cara untuk memperoleh data dengan tujuan penggunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dimana metode ini diarahkan untuk memecahkan suatu masalah dengan cara mendeskripsikan secara faktual.

### 1. Jenis Data

Jenis data yang peneliti kumpulkan adalah dengan jenis data kualitatif yang berupa baik itu kata-kata, perbuatan dan sumber data tertulis tentang perilaku santri.

### 2. Sumber Data

#### a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan sebuah data yang diperoleh langsung dari sumber utama datanya. Data primer dikatakan juga sebagai data asli atau data yang update (Sandu Siyoto, 2015). Dalam hal penelitian ini, yang berkaitan dengan data primer adalah data yang diperoleh dari santri putra SMA di pondok modern al-aqsha.

#### b. Sumber Data Sekunder

Selanjutnya dengan data sekunder, data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber seperti buku, laporan, jurnal, dan lain-lain.

#### c. Sumber Informan

Sumber informan dalam penelitian ini secara keseluruhan adalah Ustadz pengasuhan dan santri kelas 6 yang terdiri dari 5 kelas (ABCDE).

## H. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mencari tahu tentang konsisi awal objek dan subjek penelitian yang akan diteliti, sehingga peneliti bisa langsung turun kelapangan untuk menggali informasi berkaitan dengan penelitian yang dilakukan..

### b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Untuk melengkapi data yang dibutuhkan, penulis diwawancarai secara langsung untuk mendapatkan beberapa informasi yang dapat mendukung data yang diperoleh dari dokumentasi.

Metode wawancara membutuhkan waktu yang cukup lama untuk pengumpulan data. Wawancara jauh lebih rumit daripada membagikan kuesioner kepada responden. Dalam melakukan wawancara hendaknya peneliti memperhatikan hal-hal seperti sikap tubuh pada saat kunjungan, sikap duduk, kecermerlangan wajah, bahasa, keramahan, kesabaran, dan penampilan secara umum, dan lain-lain (Sandu Siyoto, 2015).

### c. Analisis Data

Analisis data Analisis data juga dikenal sebagai pemrosesan data dan interpretasi data. Analisis data adalah serangkaian kegiatan untuk menyelidiki, mengklasifikasikan, mensistematisasikan, menafsirkan, dan memvalidasi data sehingga fenomena memiliki nilai sosial, akademik, dan ilmiah. Kegiatan analisis data meliputi:

mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menjumlahkan data berdasarkan variabel dan semua responden, menyajikan data berdasarkan variabel yang diselidiki, melakukan perhitungan untuk menjawab deskripsi pertanyaan, Saat melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan (Sandu Siyoto, 2015).

Untuk memeriksa data dengan cermat, Anda dapat memeriksa langkah-langkah berikut:

- a) Kumpulkan data yang diperlukan.
- b) Klasifikasi data primer dan sekunder.
- c) Data berupa kata dan frasa digunakan untuk analisis kualitatif, yaitu memberikan interpretasi sesuai dengan maksud yang terkandung dalam kata-kata frasa tersebut.
- d) Meneliti semua data yang tersedia dari berbagai sumber melalui observasi dan wawancara dengan cara yang dipelajari, divalidasi dan dipahami.

Selanjutnya peneliti berusaha menyimpulkan data tersebut sehingga diharapkan penelitian menuju pokok permasalahan yaitu sebagaimana yang tertera dalam kerangka pemikiran dan latar belakang masalah.

